

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mulai mengadopsi IFRS karena perusahaan-perusahaan di Indonesia sudah memasuki persaingan pasar global, dengan tujuan menarik investor asing. Agar tujuan tersebut dapat terlaksana maka Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia harus disesuaikan dengan standar akuntansi internasional (IFRS). Revisi demi revisi dilakukan terhadap PSAK dalam mengadopsi IFRS. Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS per 1 Januari 2012. Salah satu informasi yang ada di dalam laporan keuangan diantaranya adalah informasi mengenai laba perusahaan. Bagi investor maupun kreditor, informasi mengenai laba digunakan untuk melakukan evaluasi kinerja manajemen, memperkirakan earning power dan untuk meramalkan laba dimasa yang akan datang (Siallagan & Machfoedz, 2006).

Kecenderungan investor dan pihak eksternal lainnya yang hanya lebih fokus pada informasi laba, memicu manajemen melakukan perilaku menyimpang berupa manajemen laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*) untuk menghasilkan laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan (Bartov, 1993 dalam Kusumanigtyas, 2012). Manajemen laba ditimbulkan karena adanya asimetri informasi antara pihak principal (pemilik) dan agent (manajemen), dimana pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih tentang kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba sering dipandang lazim bagi profesi akuntansi dan telah menjadi fenomena umum terjadi di sejumlah perusahaan. Maksud dan konsekuensi dari manajemen laba juga sering dipandang negatif, karena prinsip atau praktik dari manajemen laba seringkali mengaburkan atau menutupi fakta yang seharusnya diketahui oleh publik Scott (2009)

menjelaskan manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi. Contoh beberapa kasus skandal pelaporan keuangan seperti Enron, Merck, World. Com dan mayoritas perusahaan yang lainnya di Amerika Serikat menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha (Sulistyanto, 2008).

Salah satu kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia yang cukup fenomenal adalah PT. Kimia Farma, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) mencatat penurunan laba periode berjalan yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk hingga periode 30 September 2019 menjadi Rp41,83 miliar dari laba Rp225,45 miliar di periode sama tahun sebelumnya. Berdasarkan laporan keuangan perseroan pada Jumat (1/11) menyebutkan bahwa penjualan bersih melonjak menjadi Rp6,88 triliun dari Rp6,00 triliun namun beban pokok naik juga menjadi Rp4,36 triliun dari Rp3,65 triliun. Laba kotor tercatat mencapai Rp2,52 triliun naik dari laba kotor Rp2,35 triliun dan laba usaha turun menjadi Rp429,15 miliar dari laba usaha Rp598,08 miliar terutama setelah beban usaha naik menjadi Rp2,22 triliun dari Rp1,83 triliun. Laba sebelum pajak makin menurun menjadi Rp103,55 miliar dari laba sebelum pajak tahun sebelumnya yang Rp481,45 miliar usai beban keuangan naik menjadi Rp357,10 miliar dari Rp149,12 miliar dan penghasilan keuangan turun menjadi Rp31,51 miliar dari Rp32,48 miliar. Sedangkan jumlah aset perseroan mencapai Rp17,86 triliun hingga periode 30 September 2019 naik dari jumlah aset Rp11,33 triliun hingga periode 31 Desember 2018. (*sumber: idxchannel.com*)

Selain itu, tujuan yang hendak dicapai manajemen adalah untuk mendapatkan laba setinggi-tingginya. “Semakin tinggi laba suatu perusahaan maka, semakin besar kemakmuran yang akan diberikan pihak perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Mengingat pentingnya laporan keuangan ini khususnya dalam kalangan masyarakat barat sehingga dapat mengundang manajemen melakukan hal-hal yang menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba untuk kepentingan pribadinya, misalnya

mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi tersebut biasanya dikenal dengan sebutan praktik manajemen laba (*Earnings Management*). Manajemen laba sangat menarik untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran perilaku para manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yakni adanya kemungkinan munculnya hal-hal seperti motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang akan dilaporkan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) pada dasarnya merupakan standar akuntansi keuangan yang digunakan di Indonesia untuk menyusun laporan keuangan perusahaan. Praktik akuntansi diberbagai negara berbeda-beda, ini terjadi karena adanya pengaruh lingkungan, ekonomi, social, budaya, dan politik dimasing-masing negara. Perbedaan ini juga dikarenakan adanya globalisasi dan agar terjadinya persamaan persepsi akuntansi disetiap negara maka dibentuklah standar akuntansi internasional dan kita kenal dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan nantinya bertujuan memudahkan rekonsiliasi bisnis dalam lintas Negara.

Penelitian tentang pengaruh adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap perilaku manajemen laba masih memiliki hasil yang bertentangan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh adopsi IFRS terhadap praktik manajemen laba salah satunya yaitu penelitian oleh Wijanarko & Tjahjono (2016) yang menyatakan bahwa adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Nurshadrina dkk (2017) menyatakan bahwa hasil dari penelitian ini untuk mengkaji adanya perbedaan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen BANK Persero pada sebelum dan sesudah penerapan IFRS di Indonesia dalam periode 2008 hingga 2015. Hasil pengujian menyatakan terdapat adanya perbedaan pada saat sebelum dan sesudah penerapan IFRS Berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nazarudin & Suseno (2016), Temuan ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Selain penerapan PSAK No 50/55 (Revisi 2014) berbasis IFRS, perusahaan pun perlu meningkatkan kualitas audit. Dengan adanya fenomena aktivitas manajemen laba yang semakin tinggi, maka auditor diharuskan memiliki kualitas audit yang sangat baik dalam hal mendeteksi aktivitas manajemen laba. Nazarudin & Suseno(2016), yang berpendapat bahwa salah satu cara untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajer adalah dengan melaksanakan audit. Tetapi, akuntan publik telah dikritik secara luas sepanjang dekade terakhir ini, karena gagal dalam melindungi kepentingan investor, khususnya sejak skandal korporasi Enron. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Husain(2017) salah satu indikator Kualitas audit yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah Pada ukuran KAP yang lebih besar diduga audit yang dilaksanakan lebih berkualitas karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit termasuk menjalankan prosedur-prosedur audit yang baku dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Secara umum Kualitas audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Mulyadi, 2002). Meutia (2004) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Ginting (2017) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien.

Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Joko Suseno (2017) yang berjudul Pengaruh PSAK 50/55 Berbasis IFRS dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun penelitian sebelum 2014-2015, sedangkan penelitian saat ini tahun 2016-2018. Hasil Penelitian Suseno (2017) menyatakan bahwa PSAK 50/55 Berbasis IFRS dan Kualitas Audit berpengaruh Terhadap Manajemen Laba. Sehingga berdasarkan data dan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh PSAK 50/55 (Revisi 2014) Berbasis IFRS Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
2. Laporan tahunan (annual report) yang telah audit selama periode 2016-2018.
3. Variabel penelitian yaitu Manajemen Laba, PSAK dan Kualitas Audit

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah PSAK 50/55 berbasis IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut ini merupakan tujuan dari rumusan masalah yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh PSAK 50/55 berbasis IFRS (revisi 2014) terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kualitas Audit terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Berkontribusi terhadap pembangunan ilmu akuntansi khususnya mengenai Pengaruh Manajemen Labapada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI .

1.5.2 Manfaat Praktisi

- a. Bagi Managemen, Memberikan pandangan kepada managemen sebagai agen menegnai tanggung jawabnya untuk melindungi *principal* dan juga memberikan pengetahuan atas Pengaruh Manajemen Lababagi perusahaan.
- b. Bagi calon investor, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk lebih teliti dalam menempatkan modalnya pada perusahaan.
- c. Bagi investor, Penelitian iini diharapkan memberikan informasi kepada investor untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
- d. Bagi masyarakat, Pada umumnya memberikan informasi dan pengetahuan dalam mempelajari Pengaruh Manajemen Lababagi perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan pemahaman dan member gambaran kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan yang diuraikan oleh penulis dengan tiap bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu ini berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab dua ini berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan landasan teori yang menjadi dasar dan bahan acuan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi metode penelitian yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel jenis dan sumber data, metode pengumpuln data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat berisi hasil dari pembahsan yang menjelaskan deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima ini berisi penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis yang diperoleh dan saran berupa tindakan yang sebaiknya dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain, dan bahan-bahan yang dijadikan referensi dalam penelitian skripsi.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang mendukung atau mempelajari atau memperjelas atau uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Data-data tersebut dapat berbentuk gambar dan tabel formulir.